

ABSTRAK

Abdul Hafiz Sairazi, NIM. 170311020006, *Studi Ihyâ' al-Mawât Dalam Masyarakat Banjar Pada Abad XVIII dan XIX*, Pembimbing I: Prof. Dr. H. Zulfa Jamalie, S.Ag., M.Pd., Pembimbing II: Dr. H. Sukarni, M.Ag., Disertasi, Program Studi S3 Ilmu Syariah, Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, 2024.

Kata Kunci: *Ihyâ' al-mawât*, *Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari*, *Undang-undang Sultan Adam*

Peningkatan permukaan air mengancam daerah rawa. Sebagian lahan pertanian yang dulu bisa ditanami padi, sekarang terus terendam sehingga tidak bisa lagi ditanami. Pembangunan permukiman dan bangunan lainnya yang menguruk lahan rawa turut meningkatkan air. Hal ini berbanding terbalik dengan masa lalu dalam masyarakat Banjar. Pada abad XVIII, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari membuka lahan untuk permukiman dan membuat sungai untuk mengurangi adanya air agar lahan rawa bisa ditanami dan menjadi produktif. Pelaksanaan *ihyâ' al-mawât* pada masa lalu sebagai sebuah pranata hukum Islam/fikih perlu dikaji lebih jauh.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui (1) bentuk *ihyâ' al-mawât* dalam masyarakat Banjar pada abad XVIII dan XIX berdasarkan pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari; (2) kontekstualisasi praktik *ihyâ' al-mawât* dalam masyarakat Banjar pada abad XVIII dan XIX terhadap masa sekarang. Penelitian hukum normatif ini dilakukan dengan *historical approach* berupa mengkaji sejumlah literatur mengenai masalah terkait sesuai rumusan masalah dan tujuan penelitian. Untuk melengkapi bahan hukum, peneliti mewawancarai pihak yang dianggap mengetahui permasalahan yang diteliti. Observasi dilakukan untuk mengamati peninggalan yang masih ada.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ihyâ' al-mawât* oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dilakukan dengan: 1) membuka lahan baru di Dalam Pagar untuk perumahan, perkebunan/pertanian bahkan perikanan untuk kebutuhan sehari-hari masyarakat, 2) membuat Sungai Tuan untuk menjadi terusan air, sehingga lahan yang semula tergenang air dapat ditanami dan menjadi persawahan yang subur, dan untuk menjadi media transportasi sungai yang bisa dilalui oleh kapal besar, sehingga masyarakat saat itu bisa memasarkan hasil pertaniannya hingga ke luar kerajaan.

Masyarakat Banjar kemudian melakukan beberapa hal berikut yang kemungkinan besar mengikuti dan meneruskan apa yang telah dilakukan oleh Syekh Muhammad Arsyad sebelumnya, yaitu dengan: 1) membuka lahan di kawasan Dalam Pagar untuk keperluan tempat tinggal, pertanian dan perkebunan, 2) membuat kanal/tatah (anjir, handil, antasan dan saka) untuk keperluan pertanian, perkebunan dan transportasi. Kalangan istana pun mengikuti dan melanjutkan *ihyâ' al-mawât* yang dilakukan oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, yaitu dengan lahirnya Undang-undang Sultan Adam, yang di antara isinya adalah hukum

pertanahan pada Pasal 17, 23, 26, 27, 28 dan 29. Dua pasal terakhir khusus mengatur *ihyâ' al-mawât*.

Ihyâ' al-mawât abad XVIII tersebut memiliki korelasi dan implikasi dari dahulu hingga sekarang, yaitu: 1) pembukaan lahan untuk pemukiman, seperti semakin berkembangnya kawasan Dalam Pagar, 2) aktivitas pertanian/perkebunan makin dikembangkan, sepertinya adat mempelai laki-laki membawa bibit tanaman seperti bibit kelapa dan bibit pisang saat pernikahan untuk ditanam, 3) penataan air untuk pertanian (irigasi) berupa kanal atau terusan, yang dalam istilah Banjar disebut dengan tatah (anjir, handil, antasan, dan saka), 4) penataan air untuk mencegah banjir, 5) penataan lahan pemakaman, 6) meningkatnya kesejahteraan masyarakat melalui gerakan pertanian, 7) implikasi hukum yang muncul dari aktivitas *ihyâ' al-mawât*, seperti: a) adanya hak memetik buah dipinggir jalan, hak memancing ikan pada lahan persawahan, tidak boleh ada larangan mengolah lahan kosong, lahan yang semula dapat dimiliki lewat *ihyâ' al-mawât* akan hilang kepemilikannya jika dua musim tidak digarap, zakat 5% pertanian yang pengairannya diupayakan, kanal saka hanya bisa dimanfaatkan pemilik dan pembuatnya, b) harta *perpantangan* dan kewarisan, c) pembagian zakat dengan prioritas untuk mustahik miskin, d) pengangkatan mufti dan kadi, e) hal tersebut awal bagi adanya pembagian kekuasaan antara eksekutif, legislatif, dan yudikatif.

ABSTRACT

Abdul Hafiz Sairazi, SRN. 170311020006, *The Study of Ihyâ' al-Mawât in Banjar Society in the 18th and 19th Centuries*, First Adviser: Prof. Dr. H. Zulfa Jamalie, S.Ag., M.Pd., Second Adviser: Dr. H. Sukarni, M.Ag., Dissertation, Doctoral Program in Sharia Studies, Postgraduate Program of UIN Antasari Banjarmasin, 2024.

Keywords: *Ihyâ' al-mawât*, *Sheikh Muhammad Arshad al-Banjari*, *Sultan Adam Law*

The rise in the water level is threatening dew areas. Parts of the farmland that used to be cultivated, now continues to be submerged so that it can no longer be planted. Construction of settlements and other buildings that undermine the meadow also raises the water. In the eighteenth century, Sheikh Muhammad Arshad al-Banjari opened up land for settlement and made rivers to reduce the presence of water so that the meadow could be planted and productive. The implementation of *ihyâ' al-mawât* in the past as a preface to Islamic law should be studied further.

The purpose of this research is to find out (1) the form of *ihyâ' al-mawât* in the Banjar society in the eighteenth and nineteenth centuries based on the thought of Sheikh Muhammad Arshad al-Banjari; (2) the contextualization of the practice of *ihyâ' al-mawât* in Banjar in the XVIII and XIX centuries against the present. This normative law research is carried out with the historical approach of studying a number of literature on related issues according to the problem formula and the purpose of research. To supplement the legal material, the researchers interviewed parties who were thought to be aware of the problem being investigated. Observations were made to observe the remains.

The results of the research showed that *ihyâ' al-mawât* by Sheikh Muhammad Arshad al-Banjari was carried out with: 1) opening new land in the Dalam Pagar for housing, planting/farming even fishing for the daily needs of the people, 2) making the Sungai Tuan to be a water canal, so that the land originally filled with water can be planted and become a fertile area, and to become a medium of river transportation that can be passed by large ships, so the people at that time can market their agriculture out of the kingdom.

The Banjar community then did the following things which most likely followed and continued what Sheikh Muhammad Arshad had done previously, with: 1) opening land in the Dalam Pagar area for housing, agriculture and planting needs, 2) making canals/land (water, handicrafts, sewers and bars) for agricultural, planting and transportation needs. The palace has followed and continued the *ihyâ' al-mawât* performed by Sheikh Muhammad Arshad al-Banjari, with the birth of the Law of Sultan Adam, which among its contents is the law of land in Articles 17, 23, 26, 27, 28 and 29. The last two chapters specially regulate the *ihyâ' al-mawât*.

The eighteenth-century *ihyâ' al-mawât* has correlations and implications from the past to the present, namely: 1) the opening of land for settlements, as the growing area of the Dalam Pagar, 2) the agricultural activity is increasingly developed, it seems the custom of the bride bringing crops such as coconut seeds

and banana seeds at the wedding to be planted, 3) the establishment of water for agriculture (irrigation) in the form of canals or pipes, which in Banjar terms are referred to as *tatah* (*anjir*, *handil*, *antasan*, and *saka*), 4) the arrangement of water to prevent flooding, 5) the establishing of burial land, 6) the increase of the welfare of the community through the farming movement, 7) the legal implications arising from the activity of *ihyâ' al-mawat*, such as: a) the right to harvest fruit on the streets, fishing rights on the surface land, there may be no ban on empty land cultivation, the land originally possessed through *ihyâ' al-mawât* will lose its ownership if two seasons are not achieved, the zakat 5% of the agriculture whose irrigation is pursued, the channel can only be used by its owners and makers, b) the estate and inheritance, c) the distribution of zakat with priority for the poor, d) the appointment of the *mufti* and the *qadhi*, e) that is the initial for the existence of the division of power between executive, legislative, and judicial.

الملخص

عبد الحفيظ سيراڨى، ر. س. ج : ١٧٠٣١١٠٢٠٠٦ دراسة إحياء الموات في مجتمع بنجر في القرنين الثامن عشر والتاسع عشر، المشرف الأول: الأستاذ الدكتور الحاج زلفى جمالى، الماجستير، المشرف الثاني: الأستاذ الدكتور الحاج سوكرنى، الماجستير، رسالة الدكتوراه لبرنامج الدراسات العليا بجامعة أنتاساري الإسلامية الحكومية بنجرماسين عام ٢٠٢٤ .

الكلمات المفتاحية: إحياء الموات، الشيخ محمد أرشد البنجرى، قانون السلطان آدم

ارتفاع منسوب المياه يهدد مناطق المستنقعات. بعض الأراضي الزراعية التي كان من الممكن زراعتها بالأرز في السابق، أصبحت الآن مغمورة بالمياه بشكل مستمر بحيث لم يعد من الممكن زراعتها. كما أن بناء المستوطنات والمباني الأخرى التي تملأ أراضي المستنقعات يزيد من المياه. وهذا يتناسب عكسيا مع الماضي في مجتمع بنجر. في القرن الثامن عشر، قام الشيخ محمد أرشد البنجرى بتطهير الأراضي للمستوطنات وإنشاء الأنهار لتقليل المياه حتى يمكن زراعة أراضي المستنقعات وتصبح منتجة. إن تطبيق إحياء الموات في الماضي كمؤسسة للشريعة الإسلامية يحتاج إلى مزيد من الدراسة.

يهدف هذا البحث إلى تحديد (١) شكل إحياء الموات في مجتمع بنجر في القرنين الثامن عشر والتاسع عشر بناءً على أفكار الشيخ محمد أرشد البنجرى؛ (٢) وضع سياق ممارسة إحياء الموات في مجتمع بنجر في القرنين الثامن عشر والتاسع عشر نحو الوقت الحاضر. تم إجراء هذا البحث القانوني المعياري باستخدام منهج تاريخي في شكل مراجعة لعدد من الأدبيات حول المشكلات ذات الصلة وفقاً لصياغة المشكلة وأهداف البحث. ولاستكمال المادة القانونية، أجرى الباحثون مقابلات مع الأطراف التي اعتبرت على دراية بالمشاكل قيد الدراسة. تم إجراء الملاحظات لمراقبة البقايا التي لا تزال موجودة.

تظهر نتائج البحث أن إحياء الموات للشيخ محمد أرشد البنجرى تم من خلال: (١) فتح أرض جديدة في دلام باجار للسكن والزراعة وحتى مصايد الأسماك لتلبية احتياجات المجتمع اليومية، (٢) جعل نهر تون قناة مائية، بحيث يمكن زراعة الأراضي التي كانت مشبعة بالمياه في السابق وتصبح حقول أرز خصبة، وليصبح وسيلة نقل نهرية يمكن أن تمر بها السفن الكبيرة، حتى يتمكن الناس في ذلك الوقت من تسويق منتجاتهم الزراعية خارج المملكة.

ثم قام أهل بنجر بالأمور التالية عند غلبة الظن أنها اتبعت واستمروا ما فعله الشيخ محمد أرشد سابقاً، وهو: (١) تطهير الأراضي في منطقة دلام باجار للأغراض السكنية والزراعية، (٢) إنشاء قنوات/تاتاه (أنجير، هانديل، أنتسان وساكا) لأغراض الزراعة والرياحات والنقل. كما تابعت دوائر القصر واستمرت في إحياء الموات الذي قام به الشيخ محمد أرشد البنجاري، أي مع ميلاد قانون السلطان آدم الذي تضمن قانون الأراضي في المواد ١٧ و ٢٣ و ٢٦ و ٢٧ و ٢٨ و ٢٩. والمادتان الأخيرتان تنظمان على وجه التحديد إحياء الموات.

إن إحياء الموات في القرن الثامن عشر له ارتباطات وتأثيرات من الماضي إلى الحاضر، وهي: (١) تطهير الأراضي من أجل الاستيطان، مثل التطوير المتزايد لمنطقة دالام باجار، (٢) الأنشطة الزراعية يجري تزايدها تطورت، ويبدو أن عادة العريس إحضار بذور النباتات مثل بذور جوز الهند وبذور الموز في حفلات الزفاف لزراعتها، (٣) ترتيب المياه للزراعة (الري) على شكل قنوات أو قنوات، والتي تسمى في مصطلحات البنجر تاتاه (أنجير، هانديل، أنتسان، وساكا)، (٤) ترتيب المياه لمنع الفيضانات، (٥) ترتيب المدافن، (٦) زيادة رفاهية المجتمع من خلال الحركات الزراعية، (٧) الآثار القانونية الناشئة عن أنشطة إحياء الموات، مثل: أ) الإذن في قطف الفاكهة على جانب الطريق، و الإذن في صيد الأسماك في حقول الأرز، غير مسموح به، وهناك حظر على زراعة الأراضي الفارغة، وستفقد الأراضي التي كان من الممكن تملكها من خلال إحياء الموات ملكية إذا لم تتم زراعتها لمدة موسمين، فالزكاة هي ٥٪ من الزراعة التي تمت محاولة سقيها، ولا يمكن استخدام قنوات ساكا إلا من قبل المالك والصانع، ب) الإرث والميراث، ج) توزيع الزكاة على أولوية الفقراء المستحقين، د) تعيين المفتي والقاضي، هـ) هذه بداية تقسيم السلطات بين السلطات التنفيذية والتشريعية والقضائية.